

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap jurnalis tentu saja berusaha memberikan informasi yang layak dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Untuk bisa menjalankan tugasnya itu, mereka berpegang teguh pada prinsip atau elemen jurnalisisme. Pada April tahun 2001, Bill Kovach beserta dengan koleganya bernama Tom Rosenstiel melalui buku yang berjudul *The Element of Journalism : What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* yang kemudian dikenal di Indonesia dengan buku berjudul *Sembilan Elemen Jurnalisme* mengungkapkan teori mengenai Sembilan Elemen Jurnalisme. Buku ini dipandang sebagai karya yang sangat istimewa, karena menguraikan masalah, risiko, tantangan, serta solusi dan nilai-nilai jurnalisisme yang bisa dipahami bahkan diterapkan untuk menghadapi kesulitan jurnalisisme di era saat ini.

Sembilan elemen jurnalisisme ini didapatkan berdasarkan hasil kesimpulan setelah Committee of Concerned Journalist mengadakan banyak diskusi serta wawancara dengan 1.200 wartawan selama waktu tiga tahun. Sebenarnya, kedudukan kesembilan elemen ini sama pentingnya, tetapi orang-orang lebih mengenal dengan urutan yang ditempatkan oleh Bill Kovach dan juga Tom Rosenstiel (Harsono, 2010 : 16-19).

Jauh sebelum sembilan elemen jurnalisisme dikemukakan, tentunya para jurnalis sudah mengerti akan profesionalitas tugasnya untuk mengungkap

kebenaran. Hal serupa juga dilakukan oleh dua orang jurnalis wanita ternama dari Amerika Serikat bernama Loretta McLaughlin dan juga Jean Cole yang tergambar melalui film *Boston Strangler*. Di tengah minimnya emansipasi wanita pada tahun 1960-an, mereka berhasil menginvestigasi isu besar yang tengah terjadi di Kota Boston. Loretta, seorang jurnalis gigih dan cekatan berhasil menulis artikel kriminal dari sisi yang berbeda.

Melalui film berjudul *Boston Strangler* yang dirilis pada awal tahun 2023 pada platform aplikasi digital bernama Hulu dan Disney+ Hotstar, kita bisa melihat bagaimana perjuangan Loretta McLaughlin dan Jean Cole untuk mengungkap kebenaran dengan tetap menerapkan elemen-elemen jurnalisme sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya (Yurita, et al., 2023). Perjuangan mereka tentu saja tidak mudah, banyak sekali kendala yang harus mereka lewati. Mulai dari tolakan wawancara dengan pihak kepolisian yang meremehkan wanita, hingga teror telepon dengan embusan napas berat di tengah malam hari.

Tidak banyak orang yang tahu bahwa film ini adalah salah satu karya yang terinspirasi dari kisah nyata. Pada sekitar tahun 1962 hingga tahun 1964, Amerika Serikat dihebohkan dengan teror sadis yang ditargetkan pada para wanita lajang yang tinggal di apartemen (Selidik, 2020). Kasus pembunuhan berantai Pencekik Boston ini diangkat menjadi sebuah film dengan menggunakan sudut pandang dua orang reporter wanita yang bekerja di sebuah surat kabar bernama *Record American*. Pembunuhan berantai Boston Strangler ini merupakan kasus pembunuhan yang dilakukan kepada 13 orang wanita dengan rentang usia 19-85 tahun di sekitar area Boston.

Selain *Boston Strangler*, banyak sekali film-film mengenai jurnalisme investigasi yang diangkat dari kisah nyata. Memperlihatkan semangat serta perjuangan wartawan atau jurnalis dalam mengungkap kebenaran pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang jurnalis harus bekerja dengan cepat, kritis dan juga teliti untuk memproduksi berita yang dapat diuji kebenarannya. Tidak sedikit jurnalis investigasi yang harus mempertaruhkan keselamatan dirinya dalam melakukan penyelidikan mengenai suatu masalah yang terjadi untuk mengungkap kebenaran pada publik atau khalayak.

Pada sekitar tahun 1920-an hingga tahun 1950-an, menonton film di bioskop adalah kegiatan yang populer untuk orang Amerika. Di sana, film diproduksi di Hollywood. Film-film yang diproduksi di Hollywood hingga saat ini masih mendominasi pasar global serta memengaruhi sikap dan perilaku orang-orang di berbagai belahan dunia. Meskipun film merupakan sebuah karya seni yang dibuat sekreatif mungkin untuk memenuhi imajinasi penonton, nyatanya industri film merupakan industri bisnis yang sangat menguntungkan, sehingga sering kali menjadi mesin pencetak uang dan demi keuntungan tersebut akhirnya pembuatan film kadang-kadang menyimpang dari prinsip-prinsip artistiknya (Ardianto, et. al, 2007 : 143).

Keberadaan film memang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, oleh karena itu film mampu memengaruhi orang yang menontonnya. Dengan menonton film, kita bisa mendapatkan berbagai informasi serta pengetahuan yang belum kita ketahui. Film digunakan sebagai salah satu media untuk menyebarkan pesan serta memengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik

(Panuju, 2019 : 7). Di Indonesia sendiri, film sudah memengaruhi khalayak sejak zaman penjajahan Jepang. Di mana film dijadikan sebagai tayangan propaganda oleh mereka.

Sebagai bagian dari media massa (media elektronik), film mempunyai fungsi sebagai salah satu sumber hiburan bagi khalayak, sama halnya seperti siaran televisi. Akan tetapi, dalam film terdapat informasi edukatif maupun persuasif. Menurut Effendy, sejalan dengan misi yang ada sejak tahun 1979, perfilman nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi untuk membimbing generasi muda dalam upaya pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*). Fungsi dari edukasi itu sendiri bisa dicapai ketika sebuah film bisa memproduksi film dengan tema sejarah yang objektif, ataupun film dokumenter yang sesuai dengan realitas kehidupan nyata saat ini.

Berdasarkan karakteristiknya, film dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori seperti film cerita, berita, dokumenter dan juga kartun (Ardianto, et. al., 2007 : 145-148). Film berjudul *Boston Strangler* sendiri termasuk ke dalam jenis film berita. Hal ini karena cerita yang diangkat di dalam film tersebut berisikan fakta mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi. Apabila sebuah film termasuk ke dalam jenis film berita, maka film tersebut akan mempunyai sifat berita. Sehingga, film yang disajikan kepada khalayak harus mempunyai *news value* atau nilai berita. Beberapa kriteria dari berita itu sendiri adalah penting dan menarik. Dalam hal ini, penting yang dimaksud yaitu peristiwa yang disajikan harus terekam secara utuh (Ardianto, et. al., 2007 : 148).

Sebagai salah satu media yang mempunyai pengaruh besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, penelitian pada film diperlukan untuk memahami bagaimana media tersebut bisa digunakan sebaik mungkin dalam menyampaikan pesan melalui setiap adegan yang ada di dalamnya (Basit, 2022). Setiap adegan di dalam film terkadang tidak hanya berupa pesan yang diucapkan oleh para pemain saja, tetapi bisa juga menggunakan tanda ataupun simbol tersirat yang merepresentasikan sebuah pesan secara tidak langsung (Effendy, 1986 : 134). Salah satu contoh pesannya yaitu seperti elemen jurnalisme yang tersirat di dalam film *Boston Strangler*. Makna-makna tersirat inilah yang menjadikan penelitian pada film perlu untuk dilakukan.

Sebenarnya, representasi sendiri merupakan suatu proses pemaknaan yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa ketika melihat suatu hal baik itu berupa tanda maupun objek. Karena film merupakan salah satu bentuk media audio visual, maka di dalamnya tidak luput dari tanda maupun simbol yang terlihat dan kerap kali hal itu merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada para penonton filmnya. Seperti misal di dalam film *Boston Strangler* sebagai salah satu film bertemakan jurnalisme, maka di dalamnya pun akan banyak tersirat makna jurnalisme yang dapat dijadikan sebuah objek penelitian. Melalui proses dari representasi inilah, nantinya dapat diketahui apa saja elemen jurnalisme yang terkandung di dalam film ini.

Cara yang bisa dilakukan untuk meneliti tanda atau simbol yang tersirat di dalam sebuah film tentu saja dibutuhkan analisis atau kajian yang tepat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika sendiri merupakan

sebuah ilmu khusus yang mempelajari soal tanda. Banyak sekali ahli yang mengemukakan teori semiotika, salah satunya yaitu Charles Sanders Peirce. Menurutnya, proses dari semiotika ini melalui tiga tahapan yang sering disebut sebagai teori *triangle meaning* di mana di dalamnya terdapat *representamen*, *object* dan *interpretant*.

Meskipun kasus Boston Strangler ini sulit untuk diselidiki, Loretta McLaughlin dan juga Jean Cole tidak mudah menyerah, mereka tetap berpegang teguh pada elemen-elemen jurnalisme. Hal ini membuat banyak sekali unsur jurnalisme yang tergambar di setiap alur film *Boston Strangler* dan menarik untuk diteliti. Apalagi, kasus ini bisa terbilang cukup rumit karena merupakan kasus pembunuhan berantai yang terjadi di beberapa kota bagian Amerika Serikat, khususnya Boston. Keberanian mereka berdua dalam upaya menyelidiki dan mengungkap dalang dibalik kejahatan menjadi poin plus lain yang pada akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih film ini.

Salah satu contoh alur jurnalisme yang terdapat di dalam film dan berhasil merepresentasikan salah satu elemen jurnalisme yaitu ketika pihak kepolisian meminta perusahaan media tempat Loretta bekerja untuk berhenti mempublikasikan hal yang menurut mereka hanyalah sebuah gosip semata. Akan tetapi, Loretta dan juga rekannya tetap mengungkap serta menyebarkan kebenaran yang mereka dapatkan kepada masyarakat dengan menghiraukan larangan dari pihak kepolisian.

Berdasarkan latar belakang yang sesuai dengan jurusan yang dipilih inilah, akhirnya dilakukan penelitian mengenai “**Representasi Elemen-elemen**

Jurnalisme pada Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Film *Boston Strangler*)”.

B. Fokus Penelitian

Seorang peneliti kualitatif harus bisa menentukan fokus penelitian untuk mempertajam penelitiannya. Spradley mengatakan bahwa fokus penelitian itu berfokus pada satu domain atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Salah satu cara atau alternatif yang digunakan untuk menetapkan fokus penelitian kualitatif menurut Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988), ialah menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada (Sugiyono, 2022 : 209).

Teori yang dipilih dalam penelitian ini merupakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce, maka fokus dari penelitian ini ialah :

1. Bagaimana *representamen* dalam film *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya?
2. Bagaimana *object* dalam film *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya?
3. Bagaimana *interpretant* yang dirujuk *representamen* dan *object* dalam film *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan *representamen* dalam film *Boston Strangler* yang merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme di dalam ceritanya.
2. Mendeskripsikan *object* dalam film *Boston Strangler* yang merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme di dalam ceritanya.
3. Mendeskripsikan *interpretant* yang dirujuk *representamen* dan *object* dalam film *Boston Strangler* yang merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme di dalam ceritanya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran, bahan referensi serta tambahan bahan penelitian bagi akademisi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi program studi Jurnalistik dalam menyusun penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan masukan serta memberikan informasi yang tepat mengenai bagaimana elemen-elemen jurnalisme direpresentasikan melalui film *Boston Strangler*. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mampu memberikan pemahaman bagi seluruh pembaca akan

pentingnya elemen-elemen jurnalisme diterapkan dalam sebuah kegiatan jurnalistik.

E. Hasil Penelitian Relevan

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Relevan Terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Representasi Elemen-elemen Jurnalisme dalam Film <i>Spotlight</i> oleh Irawati (2018), Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.	<i>Sign</i> yang terdapat di dalam film mampu merujuk kepada elemen-elemen jurnalisme. Kemudian, <i>object</i> serta <i>interpretant</i> dalam film ini juga mampu merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme melalui adegan-adegan yang diperankan oleh beberapa tokohnya.	Persamaan dengan penelitian ini ada pada objek yang digunakan, yakni film. Selain itu, teori yang digunakan merupakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dan fokus penelitiannya membahas mengenai representasi elemen-elemen jurnalisme.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah dalam judul film yang dipilih.
2.	Skripsi Representasi Feminisme dalam Film <i>Joy</i> oleh Erinna Zandra (2021), Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce.	Hasil penelitian di dalam skripsi ini menunjukkan bahwa karakter Joy di dalam film berhasil merepresentasikan feminisme yang ingin disampaikan dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Salah satunya yaitu karakter	Persamaan dengan penelitian ini ialah objek yang digunakan merupakan film dan penggunaan teorinya yaitu teori Charles Sanders Pierce.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah tujuan dan fokus penelitian serta judul film yang dipilih.

			feminisme ditunjukkan melalui kemandirian Joy dalam menjalankan bisnisnya.		
3.	Skripsi Representasi Peran Perempuan dalam Film <i>Rentang Kisah</i> oleh Samia Rahmawati (2022), Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Metode kualitatif dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian dalam skripsi menunjukkan bahwa terdapat 7 adegan film yang merepresentasikan peran Perempuan dalam makna denotasi, lalu terdapat 2 representasi peran perempuan dalam makna konotasi, terakhir representasi peran perempuan dalam makna mitos digambarkan dengan kuatnya sisi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.	Persamaan dengan penelitian ini ialah objek yang digunakan merupakan film.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah teori yang digunakan merupakan teori semiotika Roland Barthes dan subjek penelitiannya merupakan representasi peran perempuan dalam film.
4.	Skripsi Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan dalam Film Dokumenter <i>Writing With Fire</i> oleh Muhammad Ma'mur Abdul Aziz (2023), Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Bandung.	Metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.	Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa level realitas digambarkan melalui perilaku dan ekspresi para tokoh jurnalis yang gigih dan pantang menyerah. Lalu, level representasi ditunjukkan melalui ragam jenis <i>angle</i> kamera, suara dan penggunaan cahaya. Terakhir, level ideologi yang ditunjukkan memberikan pengetahuan kepada penonton	Persamaan dalam penelitian ini ialah objek yang diteliti merupakan film bertemakan jurnalis.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah dalam judul film yang dipilih serta teori semiotika yang digunakan.

			secara langsung maupun tidak langsung.		
5.	Jurnal Representasi Peran Moral dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i> oleh Kartini, Indira Fatra Deni dan Khoirul Jami' (2022), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.	Metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.	Hasil penelitian dari Jurnal ini mengatakan bahwa film <i>Penyalin Cahaya</i> merepresentasikan pesan moral di dalam ceritanya. Adapun pesan moral yang dimaksud mempunyai kandungan pesan moral pada diri manusia sendiri dan juga pesan moral antar manusia.	Persamaan dengan penelitian ini ialah objek serta teori yang digunakan.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah dalam judul film yang dipilih serta apa yang direpresentasikan.
6.	Jurnal Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film <i>Soul</i> 2020 oleh Maya Purnama Sari, Ika Rifa Dilla, Meisya Ariandra Fasha dan Rizki Rahman Maulana (2022) dari Pendidikan Multimedia, Universitas Pendidikan Indonesia.	Metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Film <i>Soul</i> terdapat adegan yang mengandung makna tersendiri sehingga membuat filmnya lebih berwarna, film ini menunjukkan perjuangan pria yang mencari jati dirinya sendiri. Terakhir, film ini mengisyaratkan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan minat dan bakat diri sendiri agar menghasilkan pekerjaan yang luar biasa.	Persamaan dengan penelitian ini ialah pada objek penelitian serta teori yang digunakan.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah judul objek yang digunakan serta apa yang direpresentasikan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan teori utama yang melandasi penelitian ini. Konsep dari representasi ini merupakan salah satu hal yang penting dalam konsep kebudayaan. Representasi menghubungkan antara makna dan bahasa dengan suatu budaya. Selain itu, representasi juga mempunyai peranan yang penting sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Bahkan, representasi merupakan sebuah kebutuhan dasar komunikasi yang tanpa adanya hal tersebut, manusia tidak dapat berinteraksi.

Secara umum, Hall menyebutkan terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk menjelaskan representasi makna, yaitu pendekatan reflektif, intensional dan konstruksionis atau konstruktivis (Hall, 1997 : 1-11). Terkhusus untuk pendekatan yang terakhir, Hall mencetuskan dua pendekatan untuk mengkajinya, yaitu dengan semiotik dan diskursus (Nugroho, 2020).

- 1) Pendekatan reflektif, yaitu merefleksikan makna yang ada dengan mengenai objek, manusia dan kejadian-kejadian sosial. Melalui pendekatan ini, makna terletak pada objek, manusia serta kejadian yang ada di dunia nyata. Fungsi bahasa dalam pendekatan ini sama seperti cermin, merefleksikan makna yang sebenarnya terjadi di dunia.

- 2) Pendekatan intensional, menurut pendekatan ini bahasa hanya mengekspresikan makna personal bagi pembuat pesan. Dalam pendekatan ini, pembuat pesan (komunikator) menjadi penentu mengenai apa yang ingin disampaikan.
- 3) Pendekatan konstruksionis atau konstruktivis, menurut pendekatan ini, kita tidak boleh mempertukarkan antara dunia material tempat di mana seluruh benda serta manusia tinggal dengan dunia simbol yang di dalamnya terdapat praktik simbolis mengenai representasi, makna dan bahasa berlangsung. Pendekatan ini berusaha mendalami makna dengan kekuatan sosial dari bahasa (Arindita, 2017 : 134-135).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori representasi dengan pendekatan konstruksionis atau konstruktivis. Melalui penelitian ini, representasi ditunjukkan terhadap realitas melalui simbol-simbol ataupun tanda-tanda yang ada di dalam film *Boston Strangler*. Simbol dan tanda ini diambil sesuai dengan fokus penelitiannya, yakni mengenai representasi elemen-elemen jurnalisisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel di dalam film.

b. Teori Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Pada ilmu semiotika, terdapat fungsi-fungsi komunikasi yang melekat, di mana fungsi tanda di saat menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima (*receiver*) tanda berdasarkan kepada aturan-aturan atau kode tertentu. Kemampuan manusia dalam memahami dan menciptakan berbagai tanda ini membuktikan bahwa

manusia mempunyai kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Mulai dari simbol-simbol sederhana seperti bunyi juga isyarat, hingga simbol yang dimodifikasi ke dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi, internet, film dan sebagainya (Rayhaniah, 2022 : 119).

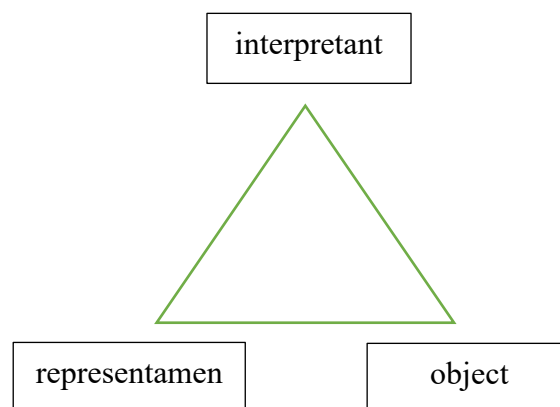
Menurut teori semiotik, dibalik fakta terdapat suatu hal lain yang disebut dengan makna. Karena itulah mengapa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Charles Sanders Peirce (1839-1914) memberikan sebuah pandangan mengenai semiotika yang disebut dengan “pan-semiotik”. Di mana tanda dalam semiotika merupakan segala hal yang ada di dunia, bisa berupa fisik maupun mental, baik di dunia maupun alam semesta, bisa di dalam pikiran manusia, hingga sistem biologi yang diberi makna oleh manusia sendiri. Jadi pada intinya, tanda merupakan tanda apabila bermakna bagi manusia. Melalui pandangan yang dikemukakan oleh Peirce ini, manusia tidak hanya dikenal sebagai makhluk yang mencari tanda saja. Akan tetapi, manusia juga memberi makna pada apa yang terjadi dengan diri mereka sendiri ataupun lingkungannya (Hoed, 2014 : 5).

Menurut Peirce, tanda serta pemaknaan tanda bukan suatu struktur, melainkan sebuah proses kognitif yang disebut dengan *semiosis*. Proses dari *semiosis* ini terjadi melalui tiga tahap, yaitu :

- 1) Tahap pertama merupakan tahap penerapan aspek *representamen* (bentuk tanda) melalui pancaindra.

- 2) Tahap kedua disebut dengan *object*, tahapan ini mengaitkan secara spontan bagaimana tanda yang ada dalam tahap pertama dengan pengalaman yang ada di dalam kognisi atau pengetahuan manusia yang dapat memaknai *representamen* tersebut.
- 3) Terakhir disebut dengan *interpretant*, pada tahap ini *object* ditafsirkan sesuai dengan keinginan. *Semiosis* bisa berlanjut dalam tahapan ini dan dapat menjadi sebuah tanda baru, sehingga *representamen* pada tahap ini merupakan suatu hal yang ada di dalam pikiran manusia. Dengan demikian, *semiosis* dapat berlanjut terus tanpa akhir. Pierce sendiri menyebutnya sebagai “*unlimited semiosis*”.

Ketiga tahapan untuk memaknai tanda yang dikemukakan oleh Pierce ini bersifat *trikotomis* (tripihak) dan karena *semiosis* ini awalnya bertolak belakang pada hal yang konkret, maka disebut sebagai Teori Semiotika Pragmatis (Hoed, 2014 : 8-9). Teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce juga disebut sebagai teori *triangle meaning* yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Triangle Meaning
(Sumber : Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dirasa cocok dalam penelitian yang akan dilakukan. Melalui teori yang dikemukakan oleh Peirce ini dapat dianalisis bagaimana elemen-elemen jurnalisme direpresentasikan sebagai tanda dan objek dalam film *Boston Strangler*.

2. Kerangka Konseptual

a. Representasi

Stuart Hall mengatakan bahwa representasi merupakan sebuah proses memproduksi makna melalui bahasa yang dapat dikomunikasikan dalam anggota kelompok suatu budaya. Dengan menggunakan representasi, kita dapat menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa. Bahasa ini nantinya memungkinkan kita untuk menginterpretasikan objek, individu dan peristiwa nyata sebagai sesuatu yang konkret, sekaligus juga menghubungkannya dengan objek, individu dan peristiwa yang tidak nyata. Secara singkat, representasi adalah proses pemaknaan ulang mengenai sebuah objek, di mana makna tersebut akan bergantung dengan bagaimana seseorang menyampaikannya melalui penggunaan bahasa mereka sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi merupakan perbuatan yang mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan. Dalam pengertiannya, dapat diketahui bahwa representasi adalah produksi pemaknaan menggunakan bahasa baik berupa simbol, lisan, tulisan maupun gambar. Maka dari itu, representasi dapat kita temukan dalam media apa pun, seperti contohnya melalui media film. Kamus Bahasa Inggris

Oxford memberikan dua arti yang relevan mengenai pengertian presentasi, yaitu :

- 1) Representasi berarti mendeskripsikan sesuatu atau meng gambarkannya, memunculkannya di dalam pikiran melalui deskripsi, gambaran ataupun imajinasi (bisa ditempatkan suatu hal yang mirip dalam pikiran ataupun indra kita). Misalnya ; Gambar tersebut melambangkan bahan mudah terbakar.
- 2) Representasi juga mempunyai arti sebagai melambangkan, menjadi contoh, atau menggantikan. Seperti contohnya di dalam kalimat berikut ini, 'Dalam agama Islam, Quran melambangkan sebagai kitab pedoman hidup manusia' (Hall, 1997 : 2).

b. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang mempunyai arti tanda (*sign*). Tanda yang dimaksud dalam hal ini dimaknai dengan suatu objek yang mewakili suatu hal. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan simbol, mulai dari sistem tanda hingga proses yang berlaku dalam penggunaan tanda (Ambarini, et.al. 2012 : 27). Menurut Morissan, ilmu semiotika berisi cakupan teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi maupun keadaan.

c. Elemen-elemen Jurnalisme

Melalui buku yang berjudul *The Element of Journalism : What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* yang di Indonesia terbit dengan judul *Sembilan Elemen Jurnalisme*, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel merumuskan elemen-elemen jurnalisme sebagai berikut ini :

- 1) Kewajiban pertama seorang jurnalisme adalah pada kebenaran.
- 2) Loyalitas pertama seorang jurnalisme yaitu kepada warga.
- 3) Intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi.
- 4) Para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita.
- 5) Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan.
- 6) Jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga.
- 7) Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan.
- 8) Jurnalisme harus menjaga agar berita tetap komprehensif dan proporsional.
- 9) Para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka (Kovach, et.al., 2006 : 6).

d. Film

Gambar bergerak atau yang biasa dikenal dengan sebutan film merupakan salah satu bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Jauh sebelum radio siaran dan televisi dijadikan sebagai media hiburan, film sudah lebih dulu dikenal oleh orang Amerika. Aktivitas menonton film

menjadi kegiatan yang populer bagi orang Amerika sekitar tahun 1920-an hingga 1950-an. Film dari Amerika diproduksi di Hollywood. Film-film ini berhasil membanjiri pasar secara global serta memengaruhi sikap, perilaku hingga harapan para penontonnya di berbagai belahan dunia.

Film bukanlah merupakan industri hiburan, melainkan industri bisnis. Keterangan ini berhasil mengubah stigma masyarakat yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi dengan kreatif untuk memenuhi imajinasi penonton. Menurut Dominick, meskipun memang pada kenyataannya, film merupakan karya seni, tetapi industri film merupakan bisnis yang memberikan keuntungan, terkadang menjadi mesin uang yang dari sana kemudian lebih dikedepankan persoalan uang daripada kaidah artistik film itu sendiri (Ardianto, et.al., 2017 : 143).

Sebagai salah satu produk dari media massa, film mempunyai peranan dalam banyaknya perubahan sosial yang terjadi secara langsung dan signifikan (Kurniawan, et al., 2021 : 45). Keberadaan media massa yang semakin terus berkembang memberikan perubahan mendasar dari banyaknya segi aspek yang ada di media (Indainato, 2021 : 34). Seperti contohnya, media film kini tidak hanya bisa disaksikan melalui bioskop ataupun televisi saja. Banyak aplikasi khusus yang dibuat untuk menyaksikan berbagai macam film maupun serial drama.

Setiap film yang dibuat tentu saja mempunyai tanda-tanda maupun simbol-simbol di dalamnya. Untuk bisa memahami tanda dan simbol tersebut, tentu saja diperlukan perhatian secara khusus karena tidak bisa

dipahami secara langsung dalam satu kali menonton saja. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk bisa memahami tanda dan simbol yang terdapat di dalam sebuah film.

e. Film *Boston Strangler*

Film *Boston Strangler* yang berasal dari Amerika Serikat merupakan salah satu dari sekian banyak film yang bertemakan jurnalisme investigasi. Film ini diangkat dari salah satu kasus pembunuhan berantai yang terjadi di Amerika Serikat, tepatnya di Boston pada sekitar tahun 1960-an. Sesuai dengan latar kejadian dalam kisahnya, film ini menggambarkan situasi di negara Amerika Serikat yang pada saat itu masih minim emansipasi wanita. Melalui film ini, kita bisa lihat bagaimana perjuangan seorang jurnalis wanita mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa di tengah rendahnya emansipasi (Yurita, et al., 2023).

Film ini berupaya memperlihatkan kepada para penonton, bagaimana perjuangan dua orang reporter wanita bernama Loretta McLaughlin dan Jean Cole dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis investigasi. Mereka mendapatkan banyak sekali rintangan serta tantangan dari orang-orang di sekitar. Meski demikian, mereka tetap berpegang teguh sesuai dengan elemen-elemen jurnalisme.

Sebagai seorang jurnalis yang harus berpikir kritis, mereka berhasil melewati setiap rintangan dalam penyelidikan kasus pembunuhan berantai yang mereka hadapi. Di dalam filmnya diceritakan berkat sifat Loretta yang gigih, mereka akhirnya bisa menyelesaikan kasus dengan mengungkap

kejanggalan-kejanggalan serta kecurangan yang terjadi dalam hukum di Amerika pada saat ini.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme dengan mengobservasi berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan bagaimana konsekuensi tersebut terhadap kehidupan mereka dengan lingkungannya. Paradigma sendiri merupakan suatu cara pandang atau perspektif yang digunakan untuk menggambarkan kompleksitas dunia nyata. Menurut paradigma ini, konstruktivisme realitas sosial yang dilihat oleh setiap orang tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, paradigma ini mengatakan bahwa setiap cara yang digunakan oleh setiap individu untuk melihat dunia merupakan hal yang valid dan harus ada rasa untuk saling menghargai (Patton, 2002 : 96-97).

Hal yang dikonstruksi di dalam penelitian ini sesuai dengan objek penelitian yang dipilih, yaitu film *Boston Strangler*. Paradigma konstruktivisme merupakan pandangan yang cocok karena dapat mengkaji secara rinci tanda-tanda dan juga simbol di dalam sebuah film dengan berdasarkan sudut pandang orang tertentu. Sehingga, bisa mencari tahu representasi elemen-elemen jurnalisme melalui film *Boston Strangler* yang akan diteliti sesuai dengan pandangan peneliti sendiri.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami interpretasi masyarakat pada suatu objek atau peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, titik berat hasil penelitiannya bukan berdasarkan jumlah, melainkan pada signifikansi atau makna yang ada di dalamnya (Moleong, 2018 : 3). Pendekatan kualitatif yang digunakan di dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam menganalisis teks maupun gambar dalam suatu media. Dalam hal ini, objek penelitian yang dipilih merupakan gambar bergerak atau film.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu sebuah cara pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022 : 2). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif, di mana dalam penyajian hasil dan data penelitiannya tidak menggunakan angka maupun perhitungan statistika. Hasil dari penelitiannya berupa data deskriptif yang didapatkan dari hasil analisis. Untuk teknik analisisnya sendiri menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari soal tanda. Berdasarkan teori semiotika hasil pemikiran Charles Sanders Peirce, analisis dalam penelitian ini akan melibatkan konsep segitiga makna yang di dalamnya membahas mengenai *representamen*, *object*, dan juga *interpretant*. Hal ini sesuai dengan objek penelitian yang dipilih, yaitu film *Boston Strangler* dan

bagaimana representasi elemen-elemen jurnalisme yang terdapat di dalam filmnya.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, di mana sumbernya merupakan bentuk asal data. Dapat berupa lisan, tulisan, maupun benda-benda yang diamati secara mendetail. Tujuannya yaitu untuk mengetahui makna yang tersimpan di dalamnya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa tulisan dan audio-visual yang nantinya akan di *screenshoot* dalam bentuk gambar. Seluruh gambar nantinya akan didapatkan secara langsung melalui film yang akan diteliti, yaitu film *Boston Strangler*.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian kualitatif bisa didapatkan dari hasil observasi berupa audio visual dalam sebuah film. Data primer yang diteliti merupakan film *Boston Strangler* yang disaksikan melalui aplikasi Disney+ Hotstar, sebuah platform aplikasi film dan serial berbayar. Nantinya, beberapa adegan di dalam film akan dipilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk bahan penelitian.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari literatur-literatur pendukung data primer, seperti artikel, jurnal, film, buku

ataupun sumber relevan lain yang sesuai dengan bahasa penelitian. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan merupakan artikel *online* dengan kajian film *Boston Strangler*. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data di luar dari film itu sendiri.

4. Unit Analisis

Unit analisis merupakan hal yang merujuk ke dalam aspek yang didasarkan kepada fokus serta tujuan penelitian. Unit analisis bisa berupa objek, individu, wilayah atau pun periode waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya merupakan setiap adegan yang terdapat di dalam film *Boston Strangler*. Indikator pemilihan adegannya terbagi menjadi dua, yang pertama menunjukkan representasi elemen-elemen jurnalisme dalam bentuk verbal dan yang kedua menunjukkan representasi elemen-elemen jurnalisme dalam bentuk non verbal.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasinya sendiri dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek yang dimaksud merupakan media film *Boston Strangler*. Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan tangkapan layar pada adegan-adegan yang sesuai dengan representasi elemen-elemen jurnalisme serta perspektif semiotika yang sudah dipilih, yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung penelitian lainnya, studi pustaka akan dilakukan melalui penelusuran pada berbagai jenis data yang relevan. Baik itu merupakan ulasan maupun sinopsis mengenai film *Boston Strangler* maupun trailer film yang dapat diakses melalui media *online*.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Tujuan dari penelitian kualitatif tidak harus selalu mencari sebuah kebenaran. Dalam penelitian ini, hal yang dicari merupakan pemahaman terhadap dunia sekitar. Pemahaman ini tentu saja mempunyai cakupan yang luas sehingga untuk bisa memperoleh data penelitian yang konsisten, dibutuhkan teknik yang tepat (Sugiyono, 2022 : 241). Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data yang tepat untuk digunakan yaitu dengan cara meningkatkan ketekunan.

Melalui peningkatan ketekunan, dapat dilakukan pengecekan kembali mengenai data yang didapatkan apakah sudah sesuai atau tidak. Hal ini dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono 2022 : 272).

Objek dalam penelitian ini merupakan adegan-adegan yang terdapat di dalam film *Boston Strangler*. Selama penelitian berlangsung akan terus dilakukan pengecekan terhadap data yang didapatkan. Ketekunan ini akan dilakukan dengan cara menonton, memahami dan mempelajari film yang akan diteliti serta makna yang ada di dalam setiap adegannya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dengan metode kualitatif biasanya dilakukan di saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas (Sugiyono, 2022 : 246). Aktivitas analisis data sendiri menurut Miles dan Huberman dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung tentu saja jumlahnya cukup banyak, maka diperlukan analisis data dengan cara mereduksi data. Mereduksi sendiri mempunyai arti merangkum atau menyingkat, dengan memilih dan memfokuskan hal-hal penting. Nantinya, data yang direduksi mampu memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2022 : 247).

Pada tahapan pertama ini, data yang ada di dalam film akan dikumpulkan sesuai dengan setiap jenis adegan-adegan yang termasuk ke dalam elemen-elemen jurnalisme dengan cara melakukan *screenshoot*. Kemudian setelah itu, data yang didapatkan diteliti sesuai dengan teori yang dipilih, yakni teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengutamakan segitiga makna yakni, *representamen*, *object* dan *interpretant*.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data selesai direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *men-display* data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984), dengan *men-display* data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan bisa merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami (Sugiyono, 2022 : 249).

Nantinya, data yang sudah direduksi akan disajikan ke dalam bentuk teks deskriptif yang disusun. Penyajian data juga akan dilengkapi dengan menggunakan penyajian gambar untuk melengkapi teks deskriptif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang tidak ada sebelumnya. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai sebuah objek yang sebelumnya belum jelas dan setelah diteliti berubah menjadi jelas dan mempunyai hubungan kausal atau interaktif dengan teori (Sugiyono, 2022 : 253).

Penarikan kesimpulan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibuat secara berkala selama penelitian berlangsung hingga dapat dihasilkan sebuah simpulan yang akan dicapai dari penelitian.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan (waktu) 2023 – 2024						
		12	1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan dan pengajuan judul proposal							
2	Pendaftaran seminar proposal							
3	Seminar proposal							
4	Penelitian							
5	Pengumpulan data							
6	Analisis data							
7	Bimbingan							
8	Perbaikan							
9	Sidang Munaqasyah							